

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Daerah Sumatera

Dona Apriyani <sup>1\*</sup>, Nurdiawansyah <sup>2</sup>, Khairudin <sup>3</sup>, Luke Suciwati Amna <sup>4</sup>

<sup>1\*,2,3,4</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia.

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi variabel yang mempengaruhi pendapatan asli daerah di wilayah Sumatera. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode penelitian explanatory. Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah pendapatan asli daerah di seluruh provinsi di Sumatera. Jenis sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yang berarti semua unit sampel digabungkan menjadi satu. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber resmi, seperti situs web resmi DJPK Kementerian Keuangan. Teknik pengumpulan data melibatkan pengumpulan data dari sumber yang telah ada. Pendapatan asli daerah adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Sementara itu, PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), inflasi, dan jumlah penduduk adalah variabel independen. Studi ini menggunakan asumsi klasik seperti heteroskedastisitas, normalitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengumpulkan data. Selain itu, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji determinasi (R<sup>2</sup>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB, inflasi, dan jumlah penduduk memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di daerah Sumatera. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan yang mendukung peningkatan PDRB, pengendalian inflasi, dan pengelolaan jumlah penduduk dengan baik dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah dapat menyusun strategi kebijakan yang mampu mendukung peningkatan pendapatan asli daerah di daerah Sumatera.

**Kata kunci:** Pendapatan Asli Daerah; PDRB; Inflasi; Jumlah Penduduk.

**Abstract.** The purpose of this study is to evaluate the variables that influence local income in the Sumatra region. This study uses quantitative methods and uses explanatory research methods. The population that was the subject of this study included local income earners in all provinces of Sumatra. The type of sample used is a saturation sample, meaning all sampling units are combined into one. The secondary data used in this study were obtained from official sources, such as the official DJPK website of the Ministry of Finance. Data collection techniques involve collecting data from existing sources. Regional original income is the dependent variable in this research. Meanwhile, GRDP (Gross Regional Domestic Product), inflation and population are independent variables. This study uses classic assumptions such as heteroscedasticity, normality, multicollinearity, and autocorrelation. Multiple linear regression analysis was used to collect data. Additionally, hypothesis testing was performed using t-test and determination (R<sup>2</sup>). The results of the study show that GDP, inflation and population have a positive and significant impact on local income in the Sumatra region. Based on the analysis carried out, it can be concluded that policies supporting increased GDP, inflation control and good population management can contribute to increasing initial local income. Therefore, the government should develop a policy strategy capable of supporting local revenue growth in the Sumatra region.

**Keywords:** Locally Generated Revenue; GRDP; Inflation; Total Population.

\* Corresponding Author. Email: [dona.19021029@student.ubl.ac.id](mailto:dona.19021029@student.ubl.ac.id) <sup>1\*</sup>.

## Pendahuluan

Pendanaan Asli Daerah ialah sumber pendapatan yang memperoleh wilayah dari sumber-sumber lokal, yang diambil oleh Peraturan Daerah sesuai dengan undang-undang yang berlaku. PAD memainkan peran penting dalam pelaksanaan otonomi daerah. Salah satu bukti keberhasilan pelaksanaan pembangunan di daerah adalah peningkatan PAD. Otonomi daerah adalah keberdayaan daerah dalam mengambil keputusan yang lebih fleksibel dalam mengelola sumber daya dan potensi daerahnya sesuai dengan kepentingan daerah itu sendiri. Dalam konteks PAD, penting untuk mengubah ketergantungan pada sumber daya alam sebagai sumber pendapatan utama daerah, karena setelah sumber daya alam habis, pemerintah daerah harus mencari sumber pendapatan baru yang dapat diandalkan untuk menggantikan pendapatan asli daerah. PAD juga disebut sebagai urat nadi pemerintahan daerah, karena merupakan sumber pendanaan yang memungkinkan pemerintah daerah untuk mengelola pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan

publik. Berdasarkan Prinsip otonomi daerah memungkinkan pemerintah daerah untuk mengelola dan mengelola urusan-urusan pemerintahan yang ada di wilayahnya sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Ketersediaan keuangan daerah melalui PAD akan mempengaruhi kelancaran roda pemerintahan dan pelaksanaan otonomi daerah.

Dalam prinsip desentralisasi, Pendanaan asli daerah yang sah memungkinkan daerah untuk menggali dana untuk menjalankan otonomi mereka sendiri. PAD adalah sumber pendapatan dari sumber-sumber dalam daerah yang dipungut sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku. Dalam hal ini, kebijakan keuangan daerah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan penyelenggaraan pemerataan dan pembangunan daerah. Berbagai kebijakan keuangan daerah yang diambil bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keuangan daerah dan mendorong pembangunan yang merata secara bertahap di daerah. Berikut tabel realisasi dari pendapatan asli daerah yang ada di Sumatera.

Tabel 1. Realisasi pendapatan provinsi di-Sumatera (dalam miliar rupiah)

Nama Provinsi Di -Sumatera	Realisasi			
	2018	2019	2020	2021
Provinsi Aceh	2.359,39	2.698,91	2.570,78	2.505,89
Provinsi Sumatera Utara	5.638,96	5.761,27	5.531,24	6.402,71
Provinsi Sumatera Barat	2.275,09	2.328,43	2.255,07	2.551,90
Provinsi Riau	3.639,00	3.558,21	3.333,18	4.050,47
Provinsi Kepulauan Riau	1.220,77	1.311,70	1.195,64	1.375,88
Provinsi Jambi	1.656,57	1.651,09	1.535,18	1.843,43
Provinsi Bengkulu	872,26	826,67	712,35	984,42
Provinsi Sumatera Selatan	3.528,01	3.494,51	3.375,10	3.865,46
Provinsi Bangka Belitung	850,44	826,70	683,43	895,76
Provinsi Lampung	2.864,24	3.018,07	2.842,29	3.249,67

Sumber: [djpk.kemenkeu.go.id/portal/data/apbd](http://djpk.kemenkeu.go.id/portal/data/apbd).

Penurunan retribusi provinsi dan hasil pengelolaan kekayaan provinsi yang berbeda di beberapa provinsi Sumatera. Penurunan tersebut dapat berdampak pada pendapatan asli daerah (PAD) di provinsi-provinsi tersebut. Pendapatan yang dihasilkan oleh daerah dari pajak, retribusi, dan sumber pendapatan lainnya dikenal sebagai pendapatan asli daerah. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan ekonomi daerah dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan asli daerah melalui partisipasi

masyarakat untuk membayar pajak dan retribusi daerah. Dalam penurunan pendapatan dari hasil pengelolaan kekayaan provinsi dan retribusi daerah, penting bagi pemerintah daerah untuk melakukan analisis mendalam dan mengambil langkah-langkah yang tepat guna meningkatkan kembali pendapatan asli daerah. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

- 1) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan retribusi daerah: Melakukan evaluasi terhadap tarif retribusi,

peningkatan pengawasan, dan perbaikan proses pengumpulan retribusi daerah untuk memaksimalkan penerimaan.

- 2) Diversifikasi sumber pendapatan: Pemerintah daerah dapat mencari potensi sumber pendapatan lain di daerah, seperti pengembangan sektor pariwisata, peningkatan investasi, atau pengembangan sektor ekonomi lain yang memiliki potensi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.
- 3) Peningkatan kepatuhan wajib pajak: Melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kewajiban membayar pajak dan memberikan insentif bagi wajib pajak yang patuh.
- 4) Meningkatkan efektivitas pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan: Memastikan pengelolaan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan terhadap kekayaan daerah yang dipisahkan, seperti sumber daya alam atau aset-aset daerah lainnya.

Penting bagi pemerintah daerah untuk terus mengawasi dan mengelola Pendapatan Asli Daerah dengan baik guna mendukung pembangunan dan pelayanan publik di daerah. Karena itu, Peneliti melakukan penyelidikan yang disebut sebagai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Daerah Sumatera dalam upaya untuk mempelajari lebih lanjut tentang pendapatan suatu daerah.

## **Tinjauan Literatur**

### **Pendapatan Asli Daerah**

Pendanaan Asli Daerah (PAD) terdiri dari berbagai jenis pendapatan, seperti pajak daerah, retribusi, pajak daerah, retribusi, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan yang dipisahkan, dan pendapatan asli daerah lainnya yang palid. PAD juga terdiri dari pendapatan yang diperoleh oleh peraturan daerah yang sesuai dengan undang-undangan yang berlaku. Satu-satunya komponen Pajak daerah, yang berasal dari pengambilan pajak yang dikenakan oleh pemerintah suatu daerah, merupakan bagian dari pendapatan asli daerah.

kepada warga atau entitas bisnis dalam wilayah daerah tersebut. Retribusi daerah adalah jenis pendapatan yang diperoleh dari pungutan atas penggunaan fasilitas atau layanan publik yang disediakan oleh pemerintah daerah.

Selain itu, hasil perusahaan milik daerah juga menjadi bagian dari pendapatan asli daerah. Ini mencakup pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang dimiliki atau dioperasikan oleh pemerintah daerah, seperti perusahaan air minum daerah, perusahaan listrik, atau perusahaan transportasi daerah. Hasil dari pengelolaan kekayaan yang dipisahkan ini merupakan salah satu bagian yang sah dari pendapatan asli daerah. Hal ini mencakup pendapatan dari sumber daya alam yang terdapat di wilayah daerah tersebut, seperti hasil pertambangan atau hasil hutan.

Pendanaan asli daerah juga dapat berasal dari pengelolaan kekayaan masing-masing wilayah. Hal ini mencakup pendapatan dari sumber daya alam yang terdapat di wilayah daerah tersebut, seperti hasil pertambangan atau hasil hutan. Pendapatan asli daerah juga meliputi pendapatan lainnya yang sah, yang dapat berasal dari berbagai sumber seperti pengelolaan aset daerah, bunga atau dividen dari investasi, atau pendapatan dari sumber-sumber lain yang diatur oleh peraturan daerah. Optimalisasi pendapatan asli daerah penting untuk mendukung kegiatan pembangunan dan peningkatan kualitas pelayanan publik. Namun, perlu diingat bahwa peningkatan pendapatan asli daerah harus sejalan dengan kebijakan yang berkelanjutan dan tidak membebani warga serta tidak mengancam stabilitas perekonomian suatu daerah.

### **Produk Domestik Regional Bruto**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB mencakup nilai total barang dan jasa akhir yang dibuat dalam aktivitas ekonomi di wilayah tersebut, seperti yang dinyatakan oleh Waridah (2017). Menurut Pusat Statistik Sumatera, PDRB adalah ukuran penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Dua metode berbeda digunakan untuk menghitung PDRB.

- 1) PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan struktur ekonomi dan pergeseran suatu negara. PDRB atas dasar harga berlaku juga menunjukkan nilai output berdasarkan harga yang berlaku pada masa itu.
- 2) PDRB berdasarkan harga konstan menunjukkan pertumbuhan ekonomi sepanjang waktu.

PDRB merupakan variabel yang penting dalam konteks hipotesis **H<sub>1</sub>**: PDRB yang tinggi dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang baik dan berpotensi meningkatkan pendapatan daerah. Namun, seperti sebelumnya, penting untuk melakukan analisis statistik yang tepat dan menggunakan data yang relevan untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut.

### Inflasi

Menurut Sakirno, inflasi adalah proses naiknya harga-harga yang berlaku di suatu ekonomi. Sementara itu, menurut Putong, inflasi adalah kenaikan umum harga komoditas karena ketidaksesuaian antara program sistem pengadaan komoditas dan tingkat pendapatan publik. Selain itu, Menurut Gillorso, kenaikan harga umum yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara aliran uang dan barang. Definisi-definisi. Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa inflasi terjadi ketika harga-harga umum mengalami kenaikan dalam suatu ekonomi. Penyebab inflasi dapat bervariasi, termasuk faktor-faktor seperti ketidaksinkronan antara penawaran dan permintaan barang, perubahan dalam pengeluaran publik atau pengeluaran pemerintah, dan faktor-faktor moneter seperti peredaran uang yang berlebihan.

Dalam hipotesis **H<sub>2</sub>**: inflasi dapat memberikan dasar untuk mendukung hipotesis tersebut, mengingat inflasi dapat berdampak pada kenaikan harga-harga umum yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pendapatan daerah. Namun, penting untuk melakukan analisis statistik yang tepat dan menggunakan data yang relevan untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut.

### Jumlah Penduduk

Pengertian dan peran jumlah penduduk dalam

konteks perekonomian sangat relevan. jumlah penduduk mencakup setiap individu yang telah tinggal di wilayah tersebut selama enam bulan atau telah memilih untuk tinggal di sana, juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor demografi seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

Menurut Smith dalam bukunya *wealth of nations* menulis " bahwa tenaga kerja yang produktif merupakan kekayaan suatu bangsa. Namun, pandangan Malthus dan Ricardo menyoroiti bahwa pertumbuhan populasi dapat memiliki efek berbahaya pada perekonomian negara. Anda juga menekankan bahwa populasi yang berkembang dengan baik dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama jika negara tersebut sudah dalam keadaan makmur, memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup, dan faktor modal yang melimpah. Penduduk tidak hanya menjadi faktor produksi, tetapi juga sebagai konsumen yang dapat mendorong permintaan atas produk yang dihasilkan. Dalam hal ini, penting untuk meningkatkan kualitas penduduk melalui pengembangan sumber daya manusia agar sesuai dengan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan. Peningkatan jumlah penduduk dan angkatan kerja juga akan menuntut adanya lebih banyak peluang kerja yang tersedia.

Dalam hipotesis **H<sub>3</sub>**: Pendapatan Asli Daerah dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh jumlah penduduk. Penjelasan diatas sudah menjadi dasar yang kuat untuk mendukung hipotesis tersebut, mengingat peran penting jumlah penduduk dalam perekonomian dan pembangunan daerah.

### Pengembangan Hipotesis

#### **Hipotesis H<sub>1</sub>: Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.**

PDRB memiliki keterkaitan erat terhadap pendapatan suatu daerah. Peningkatan PDRB dapat meningkatkan penerimaan pendapatan daerah, yang pada gilirannya digunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan pemerintah daerah. Dengan adanya peningkatan pendapatan daerah, diharapkan pelayanan pemerintah daerah kepada warga juga meningkat, sehingga produktivitas masyarakat

dapat meningkat. Selanjutnya, potensi meningkat seiring dengan PDRB yang diperoleh daerah untuk mendapatkan penduduk daerah. Dengan demikian, peningkatan proyeksi PDRB dapat mendorong perolehan Pendapatan Asli Daerah yang akan digunakan untuk biaya pembangunan daerah. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis **H<sub>1</sub>**: penelitian ini menyatakan bahwa Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) berdampak positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Menurut hipotesis ini, jika PDRB suatu daerah meningkat, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga akan mengalami peningkatan yang signifikan.

### **Hipotesis H2: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.**

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus. Jika Inflasi mengalami kenaikan, hal ini akan menyebabkan meningkatnya harga-harga secara umum. Anda juga menyatakan bahwa jika kenaikan harga meluas pada barang dan jasa secara luas, maka itu dapat disebut sebagai Inflasi. Disimpulkan bahwa jika Inflasi mengalami kenaikan, maka Pendapatan Daerah juga akan mengalami kenaikan. dan juga hubungan antara Inflasi dan Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai koefisien regresi yang signifikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis **H<sub>2</sub>**: penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berdampak positif dan signifikan pada pendapatan asli daerah. Menurut hipotesis ini, jika tingkat inflasi suatu negara meningkat, maka PAD juga akan mengalami peningkatan yang signifikan.

### **Hipotesis H3: Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.**

Peningkatan jumlah penduduk dalam suatu wilayah dapat berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Hal ini dapat terjadi karena perencanaan dan realisasi pembangunan akan difokuskan pada kemakmuran penduduk. Jika daerah dengan jumlah penduduk yang tinggi juga mengalami kemajuan teknologi yang cepat, maka pendapatan daerah akan meningkat lebih cepat serta pertumbuhan dan pembangunan daerah juga akan terdorong. Selain itu, pendapatan yang diperoleh oleh

penduduk juga berhubungan dengan pajak yang diterima oleh Pemerintah Daerah. Pendapatan daerah akan meningkat karena kesadaran masyarakat untuk membayar pajak, yang kemudian juga digunakan untuk membiayai pembangunan. Dalam perekonomian suatu daerah, jika populasi yang luas diimbangi dengan kesempatan kerja, kemajuan teknologi, dan perekonomian yang stabil, pembangunan dan peningkatan pendapatan asli daerah akan meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis **H<sub>3</sub>**: penelitian ini menyatakan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hipotesis ini mengatakan bahwa jika jumlah penduduk di suatu daerah meningkat, maka PAD juga akan meningkat secara signifikan.

### **Metodologi Penelitian**

Analisis ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan jenis penelitian yang bersifat eksplisit. Pendapatan Asli Daerah di seluruh provinsi Sumatera adalah populasi yang diteliti. Semua sampel yang tersedia untuk digunakan dalam penelitian ini digunakan sebagai sampel jenuh. Jumlah sampel yang diteliti adalah 40. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber lain, ini berupa diagram, grafik, dan juga tabel serta informasi penting lainnya seperti sensus kependudukan. Berbagai teknik pengumpulan data sekunder berasal dari berbagai sumber termasuk tetapi tidak terbatas pada buku, situs web, atau dokumen. Data yang di peroleh dari Penelitian ini menggunakan data dari Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK). Kementerian Keuangan RI adalah situs web juga dapat diakses di [djpk.kemenkeu.go.id/portal/data/apbd](http://djpk.kemenkeu.go.id/portal/data/apbd). Dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan data sekunder, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara Pendapatan Asli Daerah dengan variabel-variabel lain yang diteliti.

### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X<sub>1</sub>)**

Salah satu indikator penting untuk mengukur kinerja ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang adalah

nilai total barang dan jasa akhir dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu, biasanya diukur dalam satu tahun. Pada periode kuartal ketiga tahun 2018, Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera

### Inflasi (X<sub>2</sub>)

inflasi adalah kenaikan umum harga komoditas karena ketidaksesuaian antara program sistem pengadaan komoditas dan tingkat pendapatan publik di pasar. Penyebab utama inflasi adalah ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar, yang dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk ketidaksinkronan antara program sistem pengadaan komoditas dan tingkat pendapatan masyarakat (Putong, 2013).

### Jumlah penduduk (X<sub>3</sub>)

Semua orang yg bertempat tinggal di daerah individu yang telah tinggal di wilayah tersebut selama enam bulan atau telah memilih untuk tinggal di sana. dan pengertian Jumlah

Penduduk Menurut Tabel 26 Ayat 2 Undang-Undang “Jumlah Penduduk adalah warga negara. WNI dan WNA yang berdomisili di Indonesia.

### Pendapatan Asli Daerah (Y)

Ialah jumlah uang yang diterima oleh suatu daerah atau wilayah dari sumber-sumber yang diatur dan sah oleh peraturan perundang-undangan. PAD mencakup berbagai sumber pendapatan yang dimiliki oleh pemerintah daerah dan digunakan untuk membiayai berbagai program dan kegiatan.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Deskriptif

dibawah ini merupakan hasil statistik deskriptif dari 10 sampel dengan jumlah observasi 40 selama tahun 2018 sampai dengan 2021.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Minimum
Produk Domestic Regional Bruto	40	23,57	27,48	25,9947	1,13241	23,57
Tingkat Inflasi	40	,18	3,75	1,6722	,99587	,18
Jumlah Penduduk	40	14,02	16,52	15,2312	,76646	14,02
Pendapatan Asli Daerah	40	20,34	22,58	21,4806	,63109	20,34
Valid N (listwise)	40					

Sumber: Data Diolah, 2022.

Dengan informasi tersebut, dapat dilihat nilai statistik deskriptif untuk setiap variabel, termasuk nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi untuk periode 2018–2021.

Analisis deskriptif statistik menggunakan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi untuk menunjukkan distribusi variabel. Berikut adalah informasi mengenai nilai-nilai tersebut untuk masing-masing variabel:

- 1) Variabel Produk Domestic Regional Bruto (PDRB):
  - a. Nilai minimum: 23.57 atau Rp. 17,260,000,000 (Propinsi Bengkulu pada tahun 2018)

- b. Nilai maksimum: 27.48 atau Rp. 859,870,000,000 (Propinsi Sumatra Utara pada tahun 2021)
- c. Nilai mean (rata-rata): 25.99
- d. Standar deviasi: 1.13
- 2) Variabel Inflasi:
  - a. Nilai minimum: 0.18 (Propinsi Sumatra Selatan pada tahun 2020)
  - b. Nilai maksimum: 3.75 (Propinsi Bangka Belitung pada tahun 2021)
  - c. Nilai mean (rata-rata): 1.67
  - d. Standar deviasi: 0.99
- 3) Variabel Jumlah Penduduk:
  - a. Nilai minimum: 14.02 atau 1,223,296 jiwa (Propinsi Bangka Belitung pada tahun 2021)

- b. Nilai maksimum: 16.52 atau 14,936,148 jiwa (Propinsi Sumatra Utara pada tahun 2021)
  - c. Nilai mean (rata-rata): 15.23
  - d. Standar deviasi: 0.77
- 4) Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD):
- a. Nilai minimum: 20.34 atau Rp. 683,430,000 (Propinsi Bangka Belitung pada tahun 2020)
  - b. Nilai maksimum: 22.58 atau Rp. 6,402,710,000 (Propinsi Sumatra Utara pada tahun 2021)
  - c. Nilai mean (rata-rata): 21.48
  - d. Standar deviasi: 0.63

Dengan informasi ini, dapat dilihat nilai-nilai ekstrem (minimum dan maksimum) dari masing-masing variabel, serta rata-rata dan sebaran data dalam bentuk standar deviasi. Hal ini memberikan gambaran tentang karakteristik data yang diamati dalam studi ini.

**Asumsi Klasik**

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dipakai untuk mengetahui apakah mungkin variasi residu di model regresi tidak konstan. Uji Glejser adalah salah satu cara untuk mengetahui heteroskedastisitas. Pada Uji Glejser, kita menguji apakah terdapat hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabilitas residual. Jika variabel bebas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabilitas residual, Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak ditunjukkan oleh model regresi. Untuk menyelesaikan Tes Glejser, langkah-langkah yang dapat diikuti adalah sebagai berikut:

- 1) Lakukan analisis regresi menggunakan model regresi yang telah ditentukan.
- 2) Dapatkan nilai residual (selisih antara nilai observasi dan nilai prediksi model) dari analisis regresi tersebut.
- 3) Kuadratkan nilai residual untuk mendapatkan variabilitas residual.
- 4) Lakukan analisis regresi kembali dengan menggunakan variabel bebas sebagai variabel terikat (dependen) dan variabilitas residual sebagai variabel bebas (independen).
- 5) Periksa nilai signifikansi (sig) dari variabel bebas (variabilitas residual). Tidak ada

heteroskedastisitas dalam model regresi jika nilai Jika nilai sig lebih besar dari 0.05, ada heteroskedastisitas dalam model regresi. mengkonfirmasi bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas

Penting untuk diingat bahwa uji Glejser adalah salah satu cara untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas. namun terdapat juga metode lain seperti Uji White, Uji Breusch-Pagan, atau Uji Goldfeld-Quandt yang juga dapat digunakan tergantung pada konteks dan tujuan penelitian.

Tabel 3. Uji Heterokedasitas *Glejser* Coefficients<sup>a</sup>

Model	Sig
a (Constant)	,109
Produk Domestic Regional Bruto	,338
Tingkat Inflasi	,390
Jumlah Penduduk	,142

a Dependent Variable: ABSRES

Sumber: Data Diolah, 2022.

Jika hasil analisis regresi ditampilkan dalam tabel terdapat nilai signifikansi (sig) > 0.05 untuk seluruh variabel, Melihat tabel hasil analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa model yang diuji dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas yang berbeda.. Artinya, variabilitas residual dalam model regresi cenderung konstan dan tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabilitas residual.

Namun, perlu diingat bahwa hasil uji heteroskedasitas tidak hanya bergantung pada nilai signifikansi, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek lain seperti grafik residual, scatter plot residual, atau menggunakan uji lainnya seperti uji grafik Breusch-Pagan atau uji White. Jika terdapat indikasi visual atau hasil uji lain yang menunjukkan adanya heteroskedastisitas, meskipun nilai signifikansi >0.05, maka perlu dilakukan analisis lanjutan atau penggunaan metode lain untuk menangani masalah heteroskedastisitas.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas, mirip dengan uji Kolmogorov-Smirnov, digunakan untuk menentukan apakah variabel pengganggu, atau residual, dalam model

regresi terdistribusi secara normal. Dalam uji Kolmogorov-Smirnov, nilai yang perlu diperhatikan adalah nilai signifikansi (sig) pada kolom "Asymp. Sig. (2-tailed)". Jika nilai signifikansi (sig) >0.05 (misalnya 0.1, 0.15, atau lebih), maka dapat dinyatakan bahwa data residual memiliki distribusi yang tidak signifikan secara statistik dari distribusi normal. Dalam konteks ini, asumsi normalitas pada model regresi tidak terpenuhi, yang berarti terdapat pelanggaran asumsi tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam analisis regresi, terutama jika ukuran sampel cukup besar, distribusi residual yang sedikit melenceng dari distribusi normal dapat masih diterima. Jika pelanggaran terhadap asumsi normalitas tersebut signifikan secara praktis (dalam artian mengganggu kesimpulan atau interpretasi), maka perlu dicari metode alternatif atau melakukan transformasi data untuk menangani ketidaknormalan tersebut.

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnof

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14538919
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,057
	Negative	-,078
Kolmogorov-Smirnov Z		,496
Asymp. Sig. (2-tailed)		,966

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber: Data Diolah, 2022.

Jika nilai ditunjukkan dalam tabel signifikansi (sig) > dari 0.05 untuk seluruh variabel, itu menunjukkan bahwa data di dalam model regresi cenderung terdistribusi Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, dan tidak terdapat pelanggaran gejala normalitas pada data.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk

mengevaluasi apakah *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah salah satu teknik uji yang sering digunakan untuk mengevaluasi variabel independen dalam model regresi. dan tolerance. adalah metode yang umum digunakan dalam uji ini. Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) (<10) dan toleransi (< 0.1), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam model regresi. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang tinggi (>10) menunjukkan adanya multikolinieritas yang signifikan, sedangkan nilai tolerance rendah (<0.1) juga mengindikasikan adanya masalah multikolinieritas. Dalam konteks penelitian Anda, Anda perlu memeriksa nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance untuk setiap variabel independen dalam model regresi. Jika semua variabel memenuhi kriteria Variance Inflation Factor (VIF) (<10) dan tolerance (>0.1), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi Anda tidak menunjukkan masalah multikolinieritas.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1. (Constant)		
Produk Domestik Regional Bruto	,366	2,731
Tingkat Inflasi	,995	1,005
Jumlah Penduduk	,365	2,739

Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah

Sumber: Data Diolah, 2022.

Dengan demikian, jika tabel menunjukkan nilai VIF <10 dan tolerance >0.1 untuk setiap variabel, menunjukkan bahwa masalah multikolinieritas tidak ditemukan pada model regresi penelitian ini, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen. sehingga interpretasi koefisien regresi dapat dilakukan dengan lebih dapat diandalkan.

### Uji Autokorelasi

Studi ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk memastikan apakah ada autokorelasi pada contoh regresi linier yang digunakan ketika jumlah data yang diamati <100. Uji Durbin-Watson bertujuan untuk menentukan apakah ada autokorelasi positif (korelasi positif antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada

periode t-1) atau autokorelasi negatif (korelasi negatif antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1), sedangkan jika mendekati 4, menunjukkan adanya autokorelasi negatif. Dalam penelitian ini, uji Durbin-Watson digunakan karena jumlah data observasi kurang dari 100. Namun, Untuk contoh regresi linier, uji Lagrange Multiplier harus digunakan jika jumlah data yang diamati lebih dari 100.

Tabel 6. Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	Durbin-Watson
dimension0 1	1,531
a Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk, Tingkat Inflasi, Produk Domestic Regional Bruto	
b Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah	

Sumber: Data Diolah, 2022.

Jika nilai Durbin-Watson (DW) berada di antara batas bawah (DL) dan batas atas (DU) dalam tabel, seperti yang terlihat di sini ( $1.4206 < 1.531 < 1.6739$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model yang dikaji dalam studi ini tidak mengalami pelanggaran gejala autokorelasi. digunakan sebagai acuan dalam menginterpretasikan nilai DW. Jika nilai DW berada di antara DL dan DU, Ini menunjukkan bahwa, dalam model regresi, hubungan antara kesalahan periode t dan kesalahan periode sebelumnya cukup rendah atau tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, jika dalam penelitian ini nilai DW untuk semua variabel berlokasi di antara DL dan DU, Ada kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala autokorelasi. Dengan kata

lain, tidak ada korelasi yang signifikan antara kesalahan periode t dan kesalahan periode sebelumnya.

**Model Regresi Linier Berganda**

Koefisien Determinasi atau adjusted R-squared (R2) sebesar 0.943 atau 94.3% menunjukkan bahwa dalam contoh penelitian ini, 94.3% variasi yang terjadi Variabel independen yang masuk ke dalam model mewakili variabel dependen. Dengan demikian, model ini memiliki kemampuan yang tinggi dalam memberikan penjelasan tentang bagaimana variabel independen dan variabel dependen yang digunakan berhubungan satu sama lain.

Namun, perlu dicatat bahwa sisa 5.7% yang tidak dijelaskan oleh model ini dapat dipengaruhi oleh variabel tambahan yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Ini mengindikasikan bahwa ada komponen tambahan yang mempengaruhi variabel dependen yang tidak tercakup dalam model ini. Meskipun model ini memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variabel dependen, penting untuk diingat bahwa tidak semua faktor yang mempengaruhi variabel dependen dapat dimasukkan ke dalam model. Variabel dependen mungkin juga dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam studi ini. untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana hubungan antara variabel dependen dan juga independen, studi selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel tambahan atau memperluas cakupan faktor-faktor yang dipertimbangkan

Tabel 7. Model Regresi Linier Berganda Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1. (Constant)	7,606	,563		13,501	,000
Produk Domestic Regional Bruto	,280	,035	,502	7,916	,000
Tingkat Inflasi	,128	,024	,012	5,333	,000
Jumlah Penduduk	,432	,052	,525	8,263	,000

a Variable Tergantung: Pendapatan Asli Daerah  
 Sumber: Data yang diolah, 2022.

Penjelasan mengenai persamaan model estimasi tersebut adalah sebagai berikut:

$$PAD = 7.606 + 0.280 * PDRB + 0.128 * Inflasi + 0.0432 * JP$$

Dalam persamaan di atas, PAD (Pendapatan Asli Daerah) merupakan fungsi dari konstanta dengan nilai 7.606 ditambah dengan masing-masing koefisien regresi ( $\beta$ ) yang menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

- 1) Koefisien  $\beta_1$  (0.280) menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% PDRB akan menyebabkan peningkatan PAD sebesar 0.280. Artinya, potensi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah berkorelasi positif dengan PDRB yang diperoleh.
- 2) Koefisien  $\beta_2$  (0.128) menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% Inflasi akan menyebabkan peningkatan PAD sebesar 0.128 menunjukkan bahwa inflasi dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah melalui penyesuaian tarif, pajak, dan retribusi. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan peningkatan Pendapatan Asli Daerah.
- 3) Koefisien  $\beta_3$  (0.0432) menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% Jumlah Penduduk (JP) akan menyebabkan peningkatan PAD. Ini menunjukkan bahwa Jumlah penduduk juga memengaruhi Pendapatan Asli Daerah, mungkin melalui peningkatan kegiatan ekonomi dan permintaan.

Dengan demikian, persamaan model estimasi ini memberikan gambaran mengenai pengaruh relatif dari masing-masing variabel independen terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun, penting untuk dicatat bahwa interpretasi koefisien ini bergantung pada asumsi dan konteks penelitian yang dilakukan.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi atau R-squared ( $R^2$ ) sebesar 0.943 atau 94.3% menunjukkan bahwa dalam contoh penelitian ini, seluruh variabel independen yang digunakan dapat menjelaskan sebanyak 94.3% variasi yang terjadi pada variabel dependen. Dengan demikian, model ini memiliki kemampuan yang baik dalam merepresentasikan hubungan antara variabel

dependen dan variabel independen yang digunakan. Namun, Perlu diingat bahwa variabel tambahan yang tidak disertakan dalam model ini masih memengaruhi 5.7% terakhir. atau variabel tambahan yang tidak dibahas dalam studi ini. Hal ini menunjukkan kemungkinan bahwa faktor lain mungkin juga berperan dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen yang tidak tercakup dalam model tersebut. Penting untuk menyadari bahwa meskipun model ini memiliki koefisien determinasi yang tinggi, Faktor-faktor tambahan mungkin mempengaruhi variabel dependen, yang belum dibahas dalam penelitian ini, sehingga dapat dimasukkan dalam penelitian lanjutan atau faktor tambahan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana variabel dependen dan independen berinteraksi satu sama lain.

Tabel 8. Koefisien Determinan Model Summary

Model	Adjusted R Square
dimension0 1	,943

a. Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk, Tingkat Inflasi, Produk Domestic Regional Bruto  
 Sumber: Data Diolah, 2022.

### Hasil Uji T

Berdasarkan model regresi linier berganda, dijelaskan sebagai berikut:

#### **H<sub>1</sub> : Produk Domestic Regional Bruto Berpengaruh Positif Pada Pendapatan Asli Daerah**

Menurut hasil penelitian, ada hubungan antara Pendapatan Asli Daerah dan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB). memiliki nilai Adjusted R Square sebesar 0.280, yang menunjukkan bahwa sekitar 28% variasi dalam Pendapatan Asli Daerah dapat dijelaskan oleh PDRB. Seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0.000 (kurang dari 0.05), PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara PDRB dan Pendapatan Asli Daerah adalah signifikan secara statistik. Karena itu, hipotesis **H<sub>1</sub>** bisa diakui atau diterima, PDRB, baik berdasarkan harga konstan maupun harga berlaku, adalah indikator penting untuk memahami kondisi perekonomian suatu negara selama periode tertentu. Ini didefinisikan sebagai total hasil yang dihasilkan dari semua sektor ekonomi atau

nilai total barang dan jasa akhir dari seluruh aktivitas ekonomi di negara tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa kemungkinan peningkatan Pendapatan Asli Daerah sebanding dengan PDRB yang diperoleh. Peningkatan PDRB dapat menjadi indikasi adanya pertumbuhan ekonomi yang positif dan berdampak pada Pendapatan Asli Daerah yang lebih tinggi. Kesimpulan ini memberikan pemahaman yang penting dalam perencanaan dan pengembangan ekonomi daerah. Peningkatan PDRB menjadi fokus dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dan mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada di suatu daerah.

### **H<sub>2</sub> : Inflasi Berpengaruh Positif Pada Pendapatan Asli Daerah**

Hasil pengujian menunjukkan hubungan antara Inflasi dan Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai Adjusted R Square sebesar 0.128, yang menunjukkan bahwa sekitar 12.8% Inflasi dapat menyebabkan perbedaan dalam Pendapatan Asli Daerah. Selain itu, hubungan antara dengan nilai signifikansi 0.000 ( $>0.05$ ), Inflasi dan Pendapatan Asli Daerah adalah signifikan secara statistik menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan pada Pendapatan Asli Daerah. Dengan demikian, hipotesis **H<sub>2</sub>**: dapat diakui atau diterima, Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang pokok yang terjadi sebagai upaya untuk menyeimbangkan ketersediaan barang kebutuhan pokok dengan kebutuhan masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, inflasi juga memengaruhi pertimbangan tarif, pajak, dan retribusi. Akibatnya, peraturan berubah, terutama yang dengan pajak dan retribusi daerah, yang pada akhirnya akan meningkatkan PAD. pentingnya memperhatikan inflasi dalam perencanaan kebijakan ekonomi dan keuangan lokal. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dan dapat dicapai melalui pengelolaan inflasi yang efektif. kesejahteraan masyarakat.

### **H<sub>3</sub> : Jumlah Penduduk Berpengaruh Positif Pada Pendapatan Asli Daerah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara populasi dan pendapatan asli daerah. memiliki nilai Adjusted R Square sebesar 0.432, yang memperlihatkan kenaikan

sekitar 43.2% variasi dalam Pendapatan Asli Daerah dapat dijelaskan oleh Jumlah Penduduk. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $<0.05$ ) memperlihatkan hubungan antara Jumlah Penduduk dan Pendapatan Asli Daerah adalah signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk memengaruhi pendapatan asli daerah secara positif dan signifikan. Oleh karena itu, hipotesis **H<sub>3</sub>**: dapat diakui atau diterima, yang menyatakan bahwa Jumlah penduduk berdampak positif pada pendapatan asli daerah. Temuan ini membuktikan bahwa faktor Jumlah Penduduk memiliki dampak terhadap Pendapatan Asli Daerah. Penambahan jumlah penduduk dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti kelahiran, migrasi, pernikahan, dan aktivitas sosial. Jumlah penduduk di suatu daerah berkorelasi positif dengan dengan Pendapatan Asli Daerah. Jadi, pemahaman mengenai sehubungan dengan Jumlah Penduduk dan Pendapatan Domestik menjadi penting dalam merencanakan kebijakan dan strategi pengembangan ekonomi daerah guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah secara berkelanjutan.

## **Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan dari penelitian berikut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Produk Pendapatan Asli Daerah (PDRB) berdampak positif dan signifikan secara parsial pada, yang menunjukkan bahwa peningkatan PDRB berkontribusi secara positif terhadap peningkatan PAD. Hipotesis bahwa PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD dapat diterima atau diakui.
- 2) Inflasi memiliki dampak positif dan parsial terhadap PAD, yang berarti bahwa peningkatan PAD dipengaruhi secara positif oleh kenaikan tingkat inflasi. Oleh karena itu, hipotesis bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD juga dapat diterima.
- 3) Penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang berarti bahwa PAD lebih besar jika ada lebih banyak penduduk. Hipotesis bahwa

jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD dapat diterima.

- 4) Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi, jumlah penduduk, dan PDRB memiliki korelasi yang signifikan dengan PAD. Ini juga meningkatkan pemahaman tentang variabel yang mempengaruhi PAD dan dapat menjadi dasar bagi pemangku kebijakan dalam mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi berikut dibuat:

- 1) Diharapkan kepada Pemerintah Provinsi, khususnya sepuluh (10) Provinsi di Daerah Sumatra, untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai daerah otonom dengan menggali potensi sumber Pendapatan Asli Daerah PAD yang ada. Tujuan dari ini adalah agar dana pembangunan tidak tergantung sepenuhnya pada pemerintah pusat. Selain itu, pengalokasian anggaran PAD juga perlu dioptimalkan untuk pembangunan infrastruktur guna mempermudah aktivitas ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan akan berkontribusi pada peningkatan PAD.
- 2) Diharapkan Penelitian lanjutan dapat memasukkan variabel tambahan yang belum diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dapat membuat penelitian lebih baik. memperkaya pengetahuan dan pemahaman dalam bidang ekonomi, terutama dalam kajian mengenai Pendapatan Asli Daerah. Pihak pemangku kebijakan juga perlu mengembangkan manajemen yang mendukung peningkatan Pendapatan Asli Daerah, terutama di sepuluh (10) Provinsi di Daerah Sumatra.
- 3) Pemerintah di sepuluh (10) Provinsi di Daerah Sumatra perlu menjadi lebih diutamakan ketika mempertimbangkan jumlah orang yang terkena dampak dan perkembangan inflasi. Untuk tujuan penelitian lebih lanjut, disarankan untuk menyebarkan penelitian yang telah dilakukan untuk menyelidiki komponen

lain yang dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah.

## Daftar Pustaka

- Alisman, A., & Sufriadi, D. (2020). Pengaruh Derajat Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Barat Selatan Provinsi Aceh Periode Tahun 2011-2019. *Jurnal EMT KITA*, 4(2), 71-79.
- Arifin, N., Kartini, M., & Zamhuri, Y. Analysis of Regional Original Income and the Factors that Influence it with the Error Correction Model Approach in Enrekang Regency.
- Awwaliyah, N. F., Agriyanto, R., & Farida, D. N. (2019). The effect of regional original income and balance funding on regional government financial performance. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research-Vol*, 1(1), 10-21580.
- Bakri, M., & Mufadhhal, M. F. (2023). Analisis Kausalitas Kebebasan Sipil dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal EMT KITA*, 7(1), 164-172.
- Christalivea, D., & Pakereng, M. A. I. (2023). Prediksi Volume Penyaluran Air Minum Kota Salatiga Tahun 2021 Berdasarkan Time Data Series Menggunakan Regresi Linear. *Jurnal EMT KITA*, 7(2), 422-429.
- Darmanto, A. A. (2021). Factors Affecting the Effectiveness of Province Regional Original Income in Indonesia 2017-2020 Period. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 5(3), 364-373.
- Ernawati Waridah, S. S. (2017). *Kamus Bahasa Indonesia*. Bmedia.
- Hajriyanti, R. (2022). Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi (Studi Kasus: Provinsi Aceh). *Jurnal EMT KITA*, 6(2), 221-226.

- Hamid, A., & Yusuf, Z. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Alokasi Anggaran Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Banda Aceh. *Jurnal EMT KITA*, 7(3), 676-683.
- Iskandar, P. (2013). Economics pengantar mikro dan Makro. *Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Jolianis, J., & Yolamalinda, Y. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sumatera Barat. *Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 29883.
- Kartadjumena, E., Wijaya, A., Fathonah, A. N., Sherlita, E., & Christine, D. (2022). Analisis Persepsi Peternak Indonesia Menuju Usaha Peternakan Berkelanjutan melalui Korporatisasi Peternak. *Jurnal EMT KITA*, 6(2), 368-376.
- Khairuna, K., Maryam, M., & Yulianti, R. (2017). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Modal Kerja Kota Banda Aceh. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 3(2), 1-7.
- Malthus, T. R., & Winch, D. (1992). *Malthus: 'An Essay on the Principle of Population'*. Cambridge university press.
- Manilet, M. S., Kumenaung, A. G., & Rompas, W. F. (2023). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita, Investasi, Dan Inflasi Terhadap Total Ekspor Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2008-2022. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(8), 109-120.
- Prasetyo, A. A., Siwi, V. N., & Kundhani, E. Y. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Jawa Tengah Tahun 2010-2018. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 1(1), 37-56.
- Rahmi, U., & Nopita, E. (2023). Determinasi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. *Jurnal EMT KITA*, 7(3), 763-770.
- Ricardo, D. (1988). Ricardo on population. *Population and Development Review*, 14(2), 339-346.
- Richerson, P. J., & Boyd, R. (1997). Homage to Malthus, Ricardo, and Boserup: Toward a general theory of population, economic growth, environmental deterioration, wealth, and poverty. *Human Ecology Review*, 85-90.
- Sakinah, D. S. (2019). *Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Kota Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).